

Nama : Rizky Widyaningrum
NPM : 2413031060
Kelas : B
Mata Kuliah : Teori Akuntansi (Case Study Pertemuan 4)

Pertanyaan:

1. Kritisi keputusan PT Garuda Sejahtera dalam memilih nilai wajar sebagai dasar pengukuran. Apakah keputusan tersebut dapat dibenarkan secara kontekstual dalam konteks Indonesia? Jelaskan dengan mengacu pada prinsip-prinsip dalam kerangka konsep PSAK dan IFRS.
2. Bandingkan kerangka konseptual PSAK (Indonesia) dan IFRS dalam hal:
 - Tujuan laporan keuangan
 - Karakteristik kualitatif informasi
 - Basis pengukuran
 - Asumsi entitas dan kelangsungan usaha
3. Apakah anda tujuan bahwa Indonesia sebaiknya mengikuti sepenuhnya kerangka konseptual IFRS tanpa penyesuaian local? Jelaskan pendapat anda dengan argument kritis , mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan tingkat kematangan pasar di Indonesia.

Jawaban:

1. PT Garuda Sejahtera memilih nilai wajar karena dianggap lebih sesuai untuk menarik para investor dari luar negeri. Menurut aturan IFRS, hal ini bisa diterima karena nilai wajar mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya, bukan hanya bentuknya saja. Namun, di Indonesia pasar pesawat terbatas, sehingga menentukan nilai wajar tidak cukup akurat.

Dalam kerangka PSAK, prinsip kehati-hati dan kebenaran informasi lebih diperhatikan. Jika menghitung nilai wajar terlalu sulit, maka lebih baik menggunakan biaya historis agar laporan keuangan tetap jujur dan bisa dipercaya.

Jadi, keputusan Garuda mungkin dimengerti oleh investor global, tetapi di Indonesia kurang tepat. Solusinya adalah menggunakan biaya historis sebagai dasar, lalu menyertakan informasi nilai wajar sebagai tambahan agar sesuai dengan kebutuhan investor.

2. Berikut perbandingan PSAK dan IFRS sebagai berikut:

Kerangka Konseptual	PSAK	IFRS
Tujuan Laporan keuangan	Memberikan informasi bagi pengambilan keputusan. Bedanya PSAK juga mempertimbangkan kepentingan regulator dan kondisi khusus Indonesia, jadi lebih menekankan aspek kehati-hatian dan kepatuhan aturan lokal.	Memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor, dan pihak eksternal lain agar bisa membuat keputusan ekonomi. Fokusnya lebih ke kebutuhan pasar global.
Karakteristik Kualitatif Informasi	Biasanya lebih menekankan kehati-hatian. Artinya kalau ada ketidakpastian, laporan sebaiknya tidak terlalu optimis supaya tidak menyesatkan penggunaan laporan.	Informasi harus relevan, jujur, bisa dibandingkan antar perusahaan, dapat diverifikasi, disajikan tepat waktu dan mudah dipahami pembaca.
Basis Pengukuran	Masih banyak menggunakan biaya historis karena lebih pasti, objektif, dan sesuai dengan kondisi Indonesia, yang pasarnya sering terbatas. Meski begitu PSAK mulai mengadopsi fair value untuk situasi tertentu, seperti instrument keuangan dan property investasi.	Lebih menekankan penggunaan nilai wajar (fair value) karena dianggap paling relevan dan mencerminkan kondisi terkini. Namun, hanya boleh digunakan jika bisa diukur secara andal.
Asumsi Entitas dan Kelangsungan Usaha	Memakai going concern dan accrual basis, karena sudah mengikuti standar International.	Menggunakan asumsi going concern (perusahaan dianggap akan terus berjalan di masa

		depan) dan accrual basis (transaksi dicatat saat terjadi bukan saat kas diterima/ dibayar).
--	--	---

3. Menurut saya, Indonesia tidak boleh langsung menerapkan IFRS secara penuh tanpa ada penyesuaian sesuai kondisi lokal. Memang benar, jika IFRS diterapkan seluruhnya, maka laporan keuangan perusahaan akan lebih mudah dipahami oleh investor dari luar negeri dan bisa menarik modal asing. Namun, situasi pasar di Indonesia berbeda dengan negara-negara maju. Banyak aset tidak memiliki pasar yang aktif, sehingga nilai wajar dari aset tersebut sulit ditentukan secara tepat. Jika dipaksakan, laporan keuangan bisa jadi tidak benar dan meningkatkan risiko manipulasi.

Selain itu, kesiapan para profesional seperti akuntan, auditor, dan regulator di Indonesia masih kurang matang untuk mengawasi penerapan IFRS yang rumit. Biaya untuk menerapkan IFRS juga bisa terasa berat, terutama bagi perusahaan-perusahaan kecil. Karena itu, Indonesia sebaiknya tetap menyesuaikan IFRS dengan kondisi lokal. Cara terbaik adalah menerapkan secara bertahap, meningkatkan kualitas akuntan dan auditor, serta tetap menjaga prinsip kehati-hatian agar laporan keuangan tetap dapat dipercaya. Dengan begitu, Indonesia bisa tetap mengikuti perkembangan global, namun tidak mengorbankan keandalan dan relevansi laporan keuangan dalam negeri.